

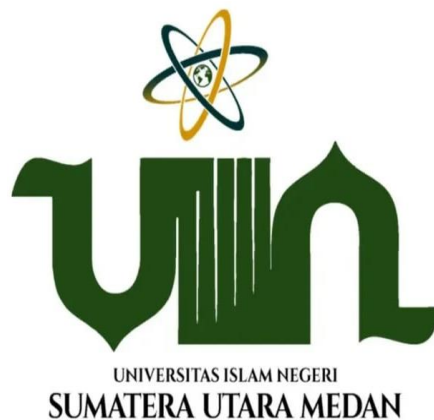
**Laporan Penelitian**

**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa  
Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL)  
Pada Pokok Bahasan Bangun Datar  
Di Kelas IV SD Negeri 064978  
Medan Denai**

Karya Ilmiah untuk melengkapi syarat pengajuan kenaikan pangkat pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Disusun Oleh :**

**Lailatun Nur Kamalia Siregar, M. Pd.  
BLU.1100000098**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN SUMATERA UTARA**

**2023**

## **Rekomendasi**

Setelah membaca dan menelaah hasil penelitian yang berjudul : **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Di Kelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai”** yang dilaksanakan oleh Lailatun Nur Kamalia Siregar, M.Pd maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat di terima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian. Demikianlah rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Januari 2023

Konsultan,

**Dr. Fibri Rakhmawati, S.Si, M.Si**  
NIP. 1980.2112003122014

## **BAB**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antar tiga pihak diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada ditengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil apabila ada kerjasama dan dukungan yang penuh dari masyarakat dan keluarga sekolah merupakan suatu kesatuan dari pribadi-pribadi yang berinteraksi. Pribadi-pribadi yang bertemu sekolah tergabung dalam bagian-bagian yang melakukan hubungan organis yang bersistem. Sistem sekolah yang berwujud dengan munculnya cara intraksi sosial yang khas. Sekolah sebagai organisasi sosial dicirikan oleh: (a) memiliki suatu penghuni yang tetap, (b) memiliki proses politik atau kebijakan umum tentang kehidupan sekolah, (c) memiliki inti jaringan hubungan sosial, (d) mengembangkan perasaan atau semangat kebersamaan sekolah, dan (e) memiliki suatu jenis kebudayaan atau sub kebudayaan tersendiri.<sup>1</sup>

Pandangan siswa sekolah dasar terhadap matematika adalah matematika itu sulit, membingungkan, dan memerlukan daya fikir yang kuat. Untuk memahami matematika maka kita harus mengenal matematika. Seperti kata pepatah ” tak kenal maka tak sayang”.

Jadi, untuk mengenal matematika tidak perlu dikhawatirkan karena banyak ahli yang berkomentar terhadap pengertian matematika, diantaranya : james dan james (1976) dalam Rusefendi. Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenal bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya.

Pembelajaran matematika diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada

---

<sup>1</sup>Syafaruddin, dkk, (2015), *novasi Pendidikan Suatu Analisis Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal, 5

penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi.

Tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep dan algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan matematika di sekolah dasar, maka matematika mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik karena merupakan ilmu dasar yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat.

Memang harus diakui, selama ini tidak mudah mengajarkan matematika kepada siswa. Realita di lapangan matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Ketika anak disuruh menghitung, menghafal rumus, dan dalam mengajarkan soal matematika itu tidak disukai oleh anak-anak terutama pokok bahasan Bangun

Datar. Dalam pelajaran matematika banyak menguras pikiran siswa sehingga mereka merasa bosan untuk belajar.

Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.<sup>2</sup>

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang ideal yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa<sup>3</sup>. Hasil belajar dapat ditentukan apabila seseorang tersebut mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu sehingga dalam pelaksanaan akan berjalan sistematis dan terarah.<sup>4</sup>

Berdasarkan dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir yang diperoleh siswa setelah melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dikelas, dalam hal ini hasil belajar menunjukkan capaian pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru.

Namun dalam hal ini kenyataannya hasil belajar siswa sering kali menjadi permasalahan di kelas. Khususnya pada mata pelajaran matematika masih banyak

---

<sup>2</sup>Rahmat Putra, (2018), *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, Kalimantan: Yudha English Gallery, hal.33

<sup>3</sup>Sinar, (2018), *Metode Active Learning*, Yogyakarta : CV Budi Utama, hal.20

<sup>4</sup>Moh.Zaiful Rosyid, Dkk, (2019), *Prestasi Belajar*, Malang: Literasi Nusantara, hal.11

siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Guru cenderung mengacu pada materi yang ada dalam buku teks, belum memanfaatkan sumber belajar yang lain yang tersedia dilingkungan. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa cenderung diam serta tidak ada respon atau tanggapan yang diberikan siswa tersebut saat proses pembelajaran.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan siswa kesulitan dalam menerima dan memahami pelajaran dengan materi yang berhubungan dengan bangun datar. Ketika dengan berhadapan dengan sudut bangun datar. Dibuktikan dengan masih ada beberapa siswa atau setengah yang nilainya dibawah KKM (Kreteria Ketutasan Minimum). KKM untuk mata pelajaran matematika yang diterapkan di SD Negeri 064978 Medan Denai adalah 70. Dari 23 siswa kelas IV, baru 8 siswa yang mencapai KKM.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka perlu adanya model pembelajaran yang mampu membuat kegiatan pembelajaran matematika lebih berpikir lebih kritis dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bangun Datar. Salah satu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. PBL merupakan salah satu bentuk perahlian dalam pradigma pengajaran menuju pradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Miftahul Huda, (2017), *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.271

Sementara itu, Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh Menjelaskan filur-filtru penting dalam PBL. Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL: Menginiasi pemicu/masalah awal ( initiating trigger), meneliti isu-isu yang didefenisi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk mengembangkankurikulum.

Dalam model pembelajaran Problem Based Learning ini untuk dapat membangun berpikir kritis pada siswa, dan guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran dengan desain pembelajaran. Guru mendesain pembelajaran memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir siswa dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning (PBL) menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah atau berpikir kritis. Melalui Problem Based Learning (PBL) siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realities, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk mengembangkan keterampilan penalaran. Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, efektif, dan piskomotorik.<sup>6</sup>

Problem Based Learning (PBL) menuntut siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran dimana guru hanya

---

<sup>6</sup> Yunin Nurun Nafiah Dan Wardan Suyanto,(2014), *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.4, No 1

menjadi pembimbing dan hanya sebagai pelurus dalam belajar. Siswa lalu memecahkan masalah dan menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran di kelas, diutamakan keterlibatan memecahkan masalah para siswa di dalam pembelajaran.

Pertama-tama, siswa diberi beberapa tugas atau proyek. Masing-masing siswa berpikir kritis dan bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam tugas atau proyek yang telah diberikan oleh guru dalam pembelajaran matematika. Siswa berperan aktif dan berpikir bagaimana yang sesuai dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas.

Dengan menerapkan model ini, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran dan menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik membuat judul penelitian “ **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Di Kelas V SD Negeri 064978 Medan Denai**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
2. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Kurangnya sumber dan media yang digunakan pada saat proses belajar.
4. Hasil belajar yang didapat siswa masih sangat rendah.
5. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tidak adanya timbal balik dari siswa.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran matematika materi bangun datar dikelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran matematika materi bangun datar dikelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai?
3. Bagaimana respon siswa setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada pelajaran matematika materi bangun datar dikelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada pelajaran matematika materi bangun datar dikelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada pelajaran Matematika materi bangun datar dikelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai.
3. Untuk mengetahui respon siswa setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada pelajaran Matematika materi bangun datar dikelas V SD Negeri 064978 Medan Denai.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

### 1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang model Problem Based Learning (PBL).

### 2. Bagi siswa

Melalui model Problem Based Learning (PBL) diharapkan siswa lebih berpikir kritis dalam pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik pada mata pelajaran matematika khususnya materi bangun datar.

### 3. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika.

# BAB I

## LANDASAN TEORITIS

### A. Karangka Teoretis

#### 1. Pengertian belajar

Belajar adalah aktivitas siswa yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Dimana siswa harus belajar, bisa dirumah, di sekolah, ditempat bermain, di kantin, di mesjid atau bahkan dipematang sawah atau juga di Plaza. Karena memang belajar tidak mengenal tempat dimana formalitas tempat harus membatasi seseorang hanya boleh pada tempat tertentu baru bisa belajar.

Kapan siswa harus belajar? Kapan saja, bisa saat bangun tidur, saat sarapan pagi, saat berangkat sekolah, saat disekolah, saat makan dikantin, saat bermain, saat istirahat. Karena memang belajar tidak mengenal waktu dimana formalitas aturan-aturan yang membelenggu harus menjadikan seorang siswa sulit belajar.<sup>7</sup>

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan seseorang yang di sadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental seseorang semankhin tinggi. Sebaiknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mental nya rendah berarti kegiatan tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga di makanai sebagai intraksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi

---

<sup>7</sup>Mardianto, (2014), *Teknik Pengelompokan Siswa*, Medan:IAIN Press, Hal.13.

menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya intraksi.<sup>8</sup>

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dirasakan belajar sebagai sesuatu kebutuhan yang urgen karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia.<sup>9</sup>

Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang diajarkan.<sup>10</sup>

Menurut Crow dan crow, belajar adalah memperoleh perasaan-perasaan, pengetahuan dan sikap. Menurut pengertian ini meliputi penyesuaian diri terhadap sesuatu yang baru. Belajar menunjuk adanya perubahan yang progresif dari pada tingkah laku. Belajar memungkinkan memuaskan minat-minat individu atau mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk belajar, manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun. Kemudian tumbuh dan

---

<sup>8</sup>Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, " belajar dan pembelajaran, " *jurnal kajian lmu-ilmu keislaman*, volume 3 Nomor 2 Hal 335.

<sup>9</sup> Khadijah, (2013), *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, Hal.18.

<sup>10</sup> Dimiyati.,Mudjiono, (2002), *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal.17.

<sup>11</sup>Khadijah, *Belajar Dan...*, hal.21.

berkembang menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Hal ini terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Seperti firman Allah SWT

Hukum mencari ilmu wajib bagi seluruh kaum muslimin baik laki-laki dan perempuan, maka wajib disini adakalanya wajib'ain da nada wajib kifayah. Kata "muslim" berbentuk *madzakarn* (laki-laki) dan *munnats* (perempuan). Maksudnya orang muslim yang makalaf yakni muslim, berakal, balig, laki-laki, dan perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi umat muslim tidak terkecuali . karena ilmu merupakan sesuatu ilmu yang diperoleh dan dicari sampai akhir hayat. Ada beberapa prinsip-prinsip belajar :

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan prilaku. Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dan lingkungan.<sup>12</sup>

Dari ketiga prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar bersumber dari pengalaman, proses dan perubahan prilaku. Ketika seseorang telah dikatakan belajar, maka ia telah mengalami tiga prinsip diatas dengan baik.

Dalam belajar, terdapat beberapa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar

---

<sup>12</sup> Al-imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mhalli Al-Imam Jalaluddin Avdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi ,(2010), *Tafsir jalalain jilid 2*, Surabaya:PT. Elba Firah Mandiri Sejahtera,hal.145-280.

sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nutuutant effect*. Berbentuk berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu.<sup>13</sup>

Jadi, tujuan belajar ialah menjadikan manusia menjadi lebih baik dan lebih bijak dalam menghadapi sesuatu. Belajar juga dapat menjadikan diri seseorang memiliki keterampilan dan menjadikan kita menuju tempat yang lebih baik lagi.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang yang mengalami proses belajar mengajar, dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dan proses belajar yang dilakukan untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dan pengertian belajar itu sendiri.

Hasil belajar yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai tujuan yang ditetapkan. Kemudian hasil belajar juga merupakan tingkat penguasaan realitas atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran, ada factor yang dapat diubah (seperti; cara mengajar, model rancangan,

---

<sup>13</sup>Agus Suprijono, (2010), *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.4-5.

model evaluasi,dll), ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dll).<sup>14</sup>

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara peroleh pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.<sup>15</sup>

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat.<sup>16</sup>

Hasil belajar adalah merupakan ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar dapat juga diartikan perubahan yang diakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, hasil belajar

---

<sup>14</sup>Khadijah, (2013) *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media,hal.79-80.

<sup>15</sup> Dimayati.,Mudjiono,(2002), *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta:PT Rineka Cipta,hal.241.

<sup>16</sup>Rusman,(2017),*Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,Jakarta: Prenadamedia group, hal.129.

merupakan realisasi atau pemekaran diri kecekapan-kecekapan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang, hasil belajar merupakan kemampuan- kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).

Adapun faktor-faktor yang mendukung atau turut mempengaruhi pencapaian proses hasil belajar siswa juga harus menjadi perhatian bagi guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang terletak pada anak didik
- 2) Faktor-faktor yang terletak pada si pendidik
- 3) Faktor-faktor yang terletak pada lingkungan,

Maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh kemampuan seseorang untuk memperoleh prestasi didalam belajarnya. Dimana faktor itu adalah yang berasal dari diri anak didik sendiri dalam hal ini adalah menyangkut keseluruhan aspek diri anak baik fisik maupun psikisnya, kemudian faktor yang terletak pada diri si pendidik tentu dalam hal ini adalah guru yang dianggap sebagai pendidik dan faktor lingkungan si anak tu sendiri, lingkungan hal ni tentunya semua yang berada diluar diri anak didik.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Menurut Munadi meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

- 1) Faktor Internal
  - a) Faktor fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.



b) Faktor Psikologis, sikap individu dalam hal ini siswa yang dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

## 2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan, faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar dipagi hari dengan udaranya masih segar dan ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental, faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru. Perumusan aspek-aspek kemampuan yang mengembangkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan kedalam tiga klarifikasi berdasarkan taksonomi bloom. Bloom menamakan cara mengklarifikasi itu dengan "*the taxonomy of education objectives*" menurut Bloom,

Tujuan pembelajaran dapat diklarifikasikan kedalam tiga ranah (dominan), yaitu:

- 1) Dominan kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;
- 2) Dominan afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai;
- 3) Dominan psikomotor; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.<sup>17</sup>

### **3. Model Problem Based Learning (PBL)**

#### **a. Pengertian Problem Based Learning (PBL)**

Problem Based Learning (PBL) Adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi pengaturan diri. PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berfikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan

---

<sup>17</sup>Wina Sanjaya.,Abdi Budimanjaya, (2017), *Pradigma Baru Mengajar*,Jakarta: Kencana,hal.130-131.

jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan<sup>18</sup> memindahkan, kekomplekan pengetahuan yang ada.<sup>19</sup>

Problem based learning salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah metode problem based learning. Metode ini mempersiapkan siswa untuk berfikir kritis dan analitis, untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Dalam metode problem based learning sebelum pembelajaran dimulai, siswa diberikan masalah-masalah, masalah yang disajikan adalah masalah yang dimiliki oleh konteks dunia nyata, semakin dekat dengan konteks dunia nyata dan semakin dekat dengan dunia nyata, maka akan semakin banyak pengaruhnya pada peningkatan kecapaian pada siswa.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dapat menyajikan masalah otentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Peranan guru dalam model ini adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan intraksi siswa. Model ini berdasarkan dari psikologi kognitif dan pandangan konstruktif mengenai belajar. Model ini sesuai dengan prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* (CTL).<sup>20</sup>

Problem Based Learning (PBL) dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau discovery learning. Mengenai discovery learning, Johnson membedakan dengan inquiry learning. Dalam discovery learning ada pengalaman yang disebut "Aha experience" yang dapat diartikan seperti inquiry tidak sampai proses tersebut. Karena

---

<sup>18</sup> Widodo, Lusi Widayanti, " *problem based learning, aktivitas belajar, hasil belajar*", *jurnal fisika ndonesia*, Volume 17 Nomor 49, hal 32 di unduh April 2013.

<sup>19</sup> Yunin Nurun Nafiah, "Penerapan Model Problem Based Learning", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume 4 Nomor 1, hal. 129-130 di Unduh pada Kamis Pukul 10.05

<sup>20</sup> Sri Hayati, (2017), *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Magelang: Graha Cendika, hal. 12.

proses akhir discovery learning adalah penemuan, sedangkan inquiry learning proses akhir terletak pada kepuasan tingkat meneliti.<sup>21</sup>

Problem Based Learning (PBL) dapat dimaknai sebagai metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan berkerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, secara mampu untuk mendapatkan dan menggunakan cara tepat sumber-sumber pelajaran.

Problem Based Learning (PBL) telah dikenal pada masa John Dewey. Pembelajaran ini didasarkan pada kajian Dewey yang menekankan pentingnya melalui pengalaman. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan menyajikan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masalah itu, menyelidiki, menganalisis, dan mencari pemecahannya dengan baik.

PBL merupakan cara penyajian bahan pembelajaran dengan menjadikan masalah sebagai tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberi guru kepada siswa, dari siswa ke guru, atau dari siswa itu sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahan sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Agus Suprijono, (2009), *Teori Dan Aplikasi*, Surabaya:., hal.96.

<sup>22</sup> Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem Based Learning, *Jurnal Imiah Didaktika*, Volume 14 Nomor 1, hal. 203-204. Dunduh pada Kamis Pukul 22.31

**b. Tujuan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi sehingga dapat mandiri.

**c. Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Fase ke	Indikator	Aktivitas Guru
1	Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka berbagi tugas dan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

**d. Lingkungan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

- 1) Lingkungan dicirikan oleh proses demokrasi, keterbukaan, dan peranan siswa yang aktif.

2) Lingkungan berorientasi pada pengajuan dan pemecahan masalah, baik dari guru terlebih dari siswa. Dengan lingkungan sebagai:

- a) Metode : disesuaikan pokok bahasan
- b) Media : informasi tertulis, media, benda manipulative, pendekatan, teori belajar atau pemecahan masalah
- c) Peralatan/bahan : disesuaikan dengan mata pelajaran dan pokok bahasan.
- d) Saran/prasarana : disesuaikan dengan mata pelajaran dan pokok bahasan.

**e. Sistem Manajemen Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

- 1) Guru mengarahkan siswa untuk mengajukan masalah yang menantang (sesuai dengan pelajaran mata pelajaran masing-masing).
- 2) Siswa mengajukan pertanyaan atau soal terhadap masalah yang telah dipilih oleh guru dan siswa untuk dipecahkan.
- 3) Siswa dan guru menelaan pertanyaan atau soal yang diajukan oleh siswa dalam hal jenis, tingkat keterselesaian dan kandungan informasi pertanyaan tersebut.
- 4) Keseluruhan proses diarahkan untuk membantu siswa agar dapat mandiri dan percaya diri dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah.
- 5) Metode mengajar yang dapat digunakan adalah penemuan, inkuiri, pengajuan dan pemecahan masalah, atau pemberian tugas melalui pendekatan kontekstual dan *open-ended*.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran...*, hal.13-14.

**f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Adapun kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Dalam pelaksanaan Problem Based Learning tentu nya memiliki kelebihan seperti halnya dengan model pembelajaran yang lainnya. Berikut ini adalah kelebihan dari problem based learning :

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuan sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.  
Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- e) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- f) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Aris Shoimin,(2017). *68 Model Pembelajaran novatif Dalam Kurikulum 2013*,Yogyakarta: Ar- Ruzz Media

- g) Kesulitan belajar siswa secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Ngalimun, menyarankan bahwa Problem Based Learning sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut :

- a) Pembelajaran pada Problem Based Learning memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka akan terbiasa menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar yang dialami oleh siswa ini adalah belajar mengenai konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dapat memperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
- b) Dalam situasi problem based learning siswa mengintergerasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang siswa lakukan sesuai dengan keadaan yang bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dan aplikasi suatu konsep akan ditemukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
- c) Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.



## 2) Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pembelajaran berdasarkan masalah juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari pembelajaran berdasarkan masalah menurut Sanjaya, yaitu:

- a) Manakalah siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan pembelajaran Problem Based Learning ini membutuhkan waktu cukup lama untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.<sup>25</sup>

### 3. Pembelajaran Matematika

Pandangan siswa sekolah dasar terhadap Matematika adalah matematika itu sulit, membingungkan, dan memerlukan daya pikir yang kuat. Untuk memahami matematika maka kita harus mengenal matematika. Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya.<sup>26</sup>

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan

---

<sup>25</sup>Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: kencana

<sup>26</sup>Rora Rizki Wandini, (2019), *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru Sd Mi*, Medan: Widya Puspita, hal. 1.

daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika adalah ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif” objek matematika yang abstrak dapat dipelajari dengan baik apabila dalam mengajarkannya dengan manipulasi objek-objek abstrak matematika dengan benda konkret. Apabila dari usia perkembangan kognitif, peserta didik SD masih terkait dengan objek konkret yang penerapannya perlu menggunakan alat bantu berupa benda-benda nyata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Alat bantu tersebut berfungsi untuk memperjelas materi yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan belajar matematika yang memiliki rencana terstruktur dengan melibatkan pikiran, aktivitas dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah serta penyampaian informasi gagasan.

Tujuan pembelajaran matematika adalah siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang

---

<sup>27</sup> Ninda Beny Asfuri, (2015), *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Peserta Didik Kelas II Sd Negeri 06 Ngringo Karanganyar*, Jurnal Imiah Mitra Swara Ganesha, Vol.2 No.2

meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Selain tujuan umum yang menekankan penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika SD, yaitu : 1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, 2) menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat diahligunakan melalui kegiatan matematika, 3) mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, 4) membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin.<sup>28</sup>

#### **4. Materi Bangun Datar**

##### **a. Pengertian Bangun Datar**

Bangun datar merupakan suatu bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar yang dibatasi garis lurus atau lengkung. Bangun datar merupakan bentuk ilustrasi dan hal-hal yang konkret sehingga dalam pembahasannya tidak terlepas dari penyimbolan atau symbol. Simbol yang terdapat dari bangun datar memiliki banyak makna dan arti penting. Symbol tersebut ditulis atau digambarkan secara sederhana akan tetapi memiliki makna yang luas.<sup>29</sup>

---

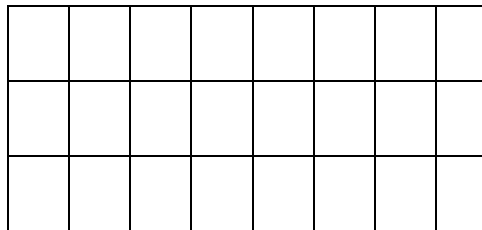
<sup>28</sup> Rora Rizki Wandini, *Pembelajaran Matematika...*, hal.11-12.

<sup>29</sup> Arif Nur Rohman, Karlimah, Ahmad Mulyadiprana, (2017), *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar Tentang Materi Unsur dan Sifat Bangun Datar Sederhana*, Jurnal Imiah Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.4 No. 2

## b. Konsep Bangun Datar

Luas bangun-bangun datar sebarang yang bentuknya tidak teratur atau panjang sisinya tidak sama, dapat ditelusuri melalui pemindahan atau pembentukan bagian-bagian bangun datar tersebut agar menyerupai bangun datar segiempat. Pengertian dari bangun datar utama ini adalah menjadi acuan utama sebagai asal-muasal dari bangun-bangun datar yang ada tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud sebagai bangun datar utama tersebut adalah persegi panjang. Sedangkan bangun-bangun datar lain merupakan perubahan dari persegi panjang tersebut. Berikut uraian luas bangun datar yang dianalogikan dari bangun datar persegi panjang.

### 1) Persegi Panjang

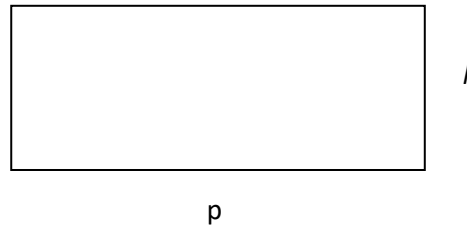


Gambar 1. Persegi kecil di dalam persegi panjang

Persegi kecil sebagai 1 satuan luas, sehingga rangkaian dari persegi kecil-kecil akan membentuk persegi besar atau persegi panjang. Siswa diminta untuk menghitung banyaknya jumlah persegi kecil. Selain menghitung jumlah persegi kecil dapat menghitung satu persatu, dapat dihitung dengan perkalian antara banyak persegi kecil hasil dari banyaknya persegi kecil datar persegi dan luas daerah bangun datar persegi panjang.

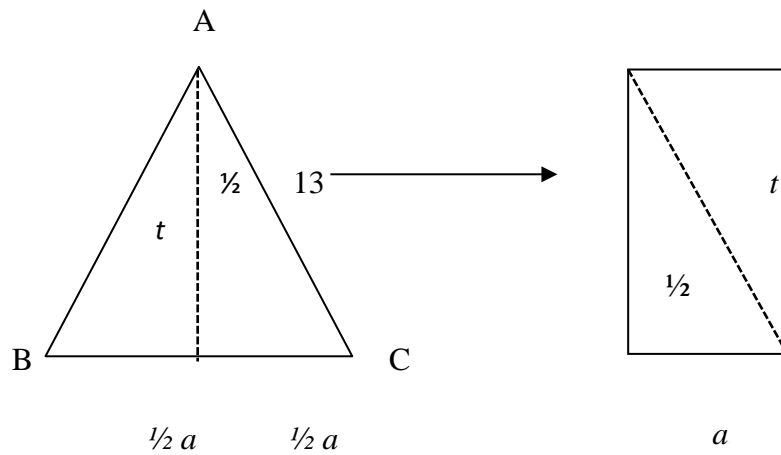
Persegi panjang memiliki bentuk sisi yang teratur seperti persegi. Hanya saja terdapat sisi lebih panjang dari sisi lainnya, sehingga disebut persegi panjang. Dengan demikian luas persegi panjang sama dengan luas persegi, yang mengakibatkan luas persegi panjang dapat dipahami sebagai sisi x sisi yaitu :

$L = \text{Panjang} \times \text{lebar} = \text{sisi yang lebih panjang} \times \text{sisi yang lebih pendek}$



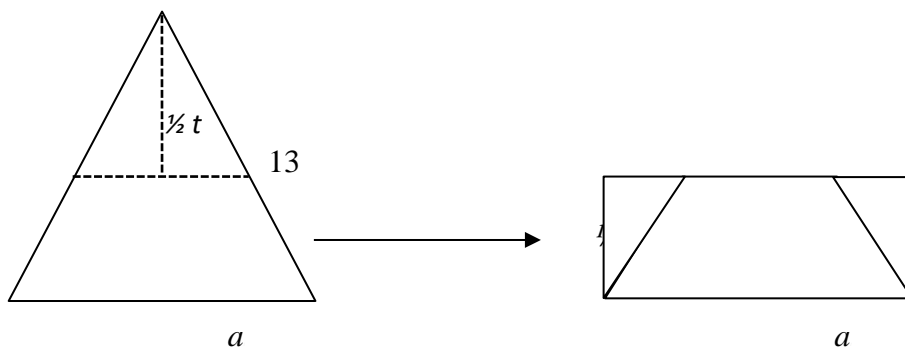
Gambar 2. Persegi panjang

- 1) Segitiga memiliki alas dan tinggi. Alas tinggi segitiga setara dengan sisi-sisi segiempat, sedangkan bentuk sisi miringnya dapat ditutupi dengan sisi miring yang lain.



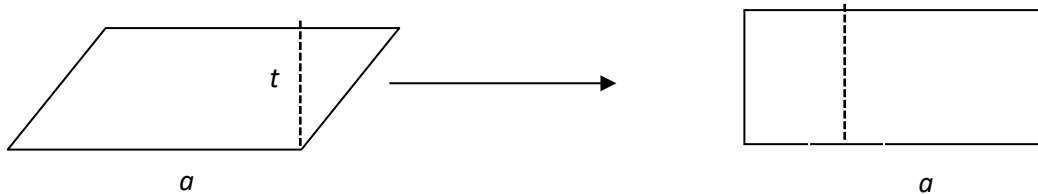
Gambar 3. Segitiga yang dianalogikan menjadi segiempat cara 1

Dapat diketahui dari gambar bahwa luas segitiga dapat diperoleh dengan menganalogikan segitiga menjadi segiempat. Sehingga diperoleh  $\frac{1}{2}$  alas x tinggi.



Gambar 4 segitiga yang dianalogikan menjadi segi empat. Cara 2 dari analogi diatas diperoleh luas segitiga  $L = \text{alas} \times \text{tinggi}$ .

- 2) Jajargenjang luas jajargenjang dapat dibentuk menjadi persegi panjang.

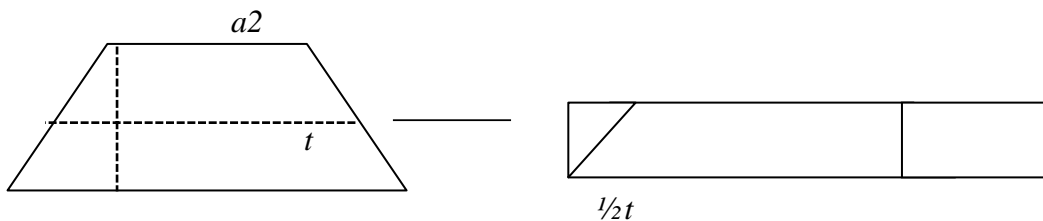


Gambar 5. Jajar genjang yang dianalogikan menjadi segiempat.

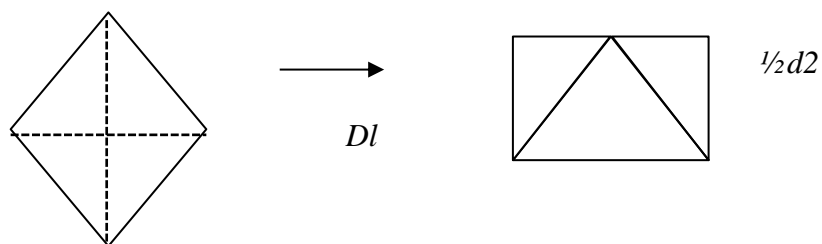
Dari analogi jajar genjang menjadi segiempat diatas dapat diperoleh luas jajar genjang adalah :

$$L = \text{alas} \times \text{tinggi}.$$

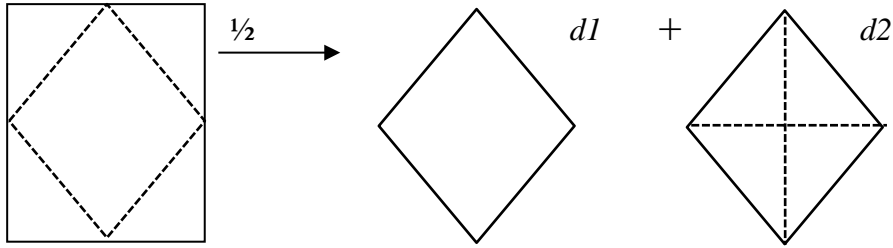
- 3) Trapesium adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh empat buah rusuk yang diantaranya saling sejajar namun tidak sama panjang. Luas trapesium yang dianalogikan menjadi persegi panjang.



- 4) Belah ketupat adalah bangun datar yang dibentuk oleh empat buah rusuk yang sama panjang, dan memiliki dua pasang sudut bukannya siku-siku yang masing-masing sama besar dengan sudut dihadapannya.

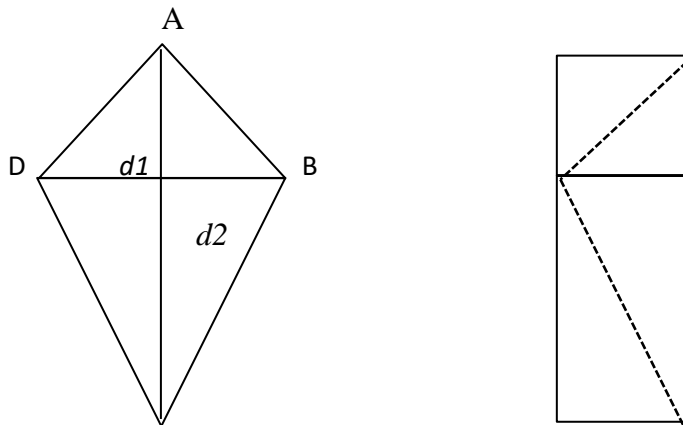


Gambar 8. Belah ketupat yang dianalogikan menjadi segiempat cara 1.

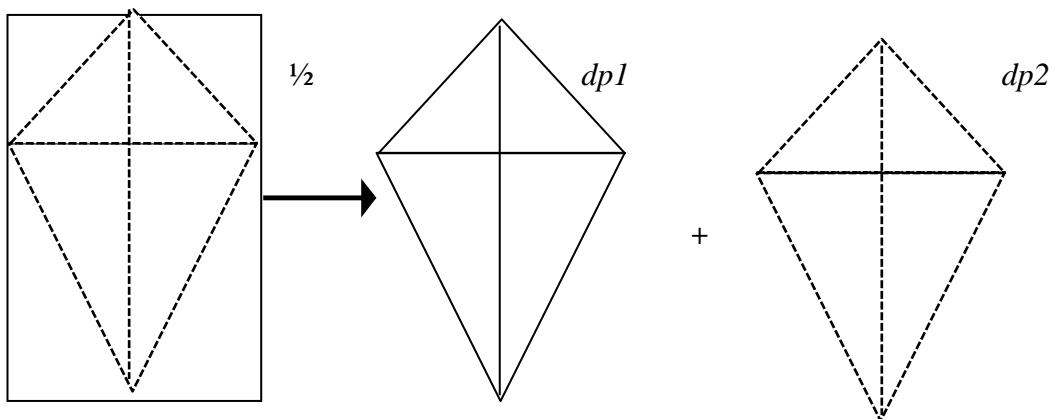


Belah ketupat yang dianalogikan menjadi segiempat cara 2 Berdasarkan gambar di atas, luas belah ketupat adalah  $L = \text{diagonal}1 \times \frac{1}{2} \text{diagonal}2$ . Selain itu dapat ditulis  $L = \frac{1}{2} \times \text{diagonal}1 \times \text{diagonal}2$ .

5) Layang-layang



Gambar 10. Layang-layang yang dianalogikan menjadi persegi panjang cara 1



Gambar 11. Layang-layang yang dianalogikan menjadi persegi panjang cara 2 Dari gambar di atas, luas layang-layang adalah  $L = \frac{1}{2} \times$  diagonal pendek  $\times$  diagonal panjang.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang berbentuk skripsi dan jurnal yang membahas tentang tersebut dapat menjadi suatu rujukan dalam memberikan informasi dalam penelitian diantaranya :

1. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Elita Varia Zuliyarningsih, Henny Dewi Koeswanti dan Sri Giarti dengan judul Penerapan model Problem Based Learning (PBL) Untuk meningkatkan hasil belajar PA Kelas V Semester I SD Negeri Boto 02 Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuannya adalah memperbaiki hasil belajar PA siswa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning siswa kelas 5 SDN Boto 02 kecamatan bancak kabupaten semarang tahun 2017/2018.
2. Berdasarkan skripsi yang ditulis Komang Okayana dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa Kelas V SD Negeri 3 Metro Barat Tahun Pembelajaran 2015/2016. Menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.



### **C. Kerangka Berpikir**

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan hal yang paling utama dalam suatu pendidikan, semua berperan penting belajar dengan senang hati, bagaimana siswa mau menerima pelajaran, dan bagaimana cara siswa dapat belajar dengan mudah dan dengan rasa ingin tahu dalam diri siswa tersebut.

### **D. Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis dalam tindakan penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada pokok bahasan bangun datar di kelas V SD Negeri 064978 Medan Denai.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, guru melakukan penelitian untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru dengan harapan dapat memaksimalkan hasil belajar siswa. Tentu saja sebelum melakukan tindakan, guru telah berefleksi untuk menentukan dan memahami permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di dalam kelas.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan ini bermaksud mengungkapkan suatu upaya memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada materi Bangun Datar di kelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dengan jenis penelitian tindakan kelas. Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang terkait dengan komponen-komponen yang ada di sebuah kelas. Penggunaan penelitian tindakan kelas dapat memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan menjadi berkualitas dan lebih efektif.

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>30</sup> Pada awalnya penelitian tindakan dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap masalah-masalah sosial, termasuk pendidikan.<sup>31</sup>

PTK terdiri dari penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, sedangkan kelas adalah sekelompok siswa dengan waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

---

<sup>30</sup>Sudaryono,dkk,(2013),*Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*,Yogyakarta:Graha Ilmu,hal.2.

<sup>31</sup>Salim, (2017), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan : Perdana Publishing,hal.16

Adapun menurut Kunandar, PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jelas merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.<sup>32</sup>

Dari pengertian PTK di atas dapat disimpulkan bahwa PTK dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka ingin memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi seorang guru dikelasnya, dan setiap langkah yang dilakukan oleh PTK ini harus dilakukan terprogram dan penuh kesadaran sehingga dapat diketahui aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki, PTK dilakukan dalam kondisi tertentu sehingga simpulan dan hasilnya pun hanya diarahkan pada konteks yang bersangkutan, bukan untuk konteks yang lain.

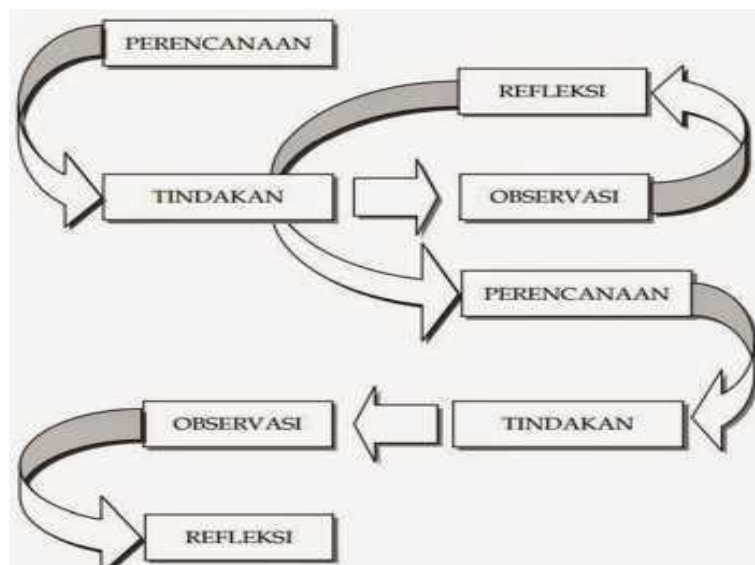
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Tiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan/tindakan (*act*), pengamatan (*observer*) dan refleksi (*reflect*).<sup>33</sup>

Berikut ini adalah rangkaian dari setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK):

---

<sup>32</sup>Dini Siswani Mulia & Suwarno, (2016), *PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penulis Artikel Imiah di SD Negeri Kalisube*, Banyumas, Jurnal Imiah Kependidikan, Khazanah Pendidikan, Vol.9 No.2. hal.3

<sup>33</sup>Kusuma dan Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: ndeks, 2010), h.21.



### 1. Plan(Rencana)

Plan (rencana) merupakan serangkaian rancangan tindakan sistematis untuk meningkatkan apa yang hendak terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan tersebut harus berorientasi kedepan. Di samping itu, perencanaan harus menyadari sejak awal bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai resiko.

### 2. Act(Tindakan)

Komponen kedua yang perlu diperhatikan oleh seseorang peneliti adalah act (tindakan) yang di control dan termonitor secara seksama. Tindakan dalam penelitian harus dilakukan dengan hati-hati, dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi, jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang baik adalah tindakan yang mengandung tiga unsure penting, yaitu *The improvement of practice* (peningkatan praktik), *the improvement of understanding individually and collaboratively* (peningkatan pemahaman individual dan kolaboratif), dan *improvement of the*

*situation in which the action takes place* (peningkatan situasi dimana kegiatan berlangsung).

### 3. Observe (Observasi)

Observe (observasi) pada penelitian tindakan kelas mempunyai arti pengamatan terhadap treatment yang diberikan pada kegiatan tindakan. Observasi mempunyai fungsi penting, yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang diteliti.

### 4. Reflect (Reflektif)

Komponen reflektif merupakan langkah dimana tim peneliti menilai kembali kondisi dan situasi, setelah subjek/objek yang diteliti memperoleh treatment secara sistematis. Komponen ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian, dan telah dicatat dalam observasi.<sup>34</sup>

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan dalam siklus pertama, penelitian kemudian mendefinisikan permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditunjukkan untuk mengulang keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil. Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/kesulitan yang ditemukan dalam

---

<sup>34</sup> Sukardi, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Bumi Akasara, hal.5-6.

siklus sebelumnya. Dengan menyusun rancangan untuk siklus dua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama.<sup>35</sup>

Adapun manfaat yang didapat dari pelaksanaan tindakan kelas diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
2. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
3. Membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran.
4. Meningkatkan profesionalitas guru.<sup>36</sup>

## **B. Subyek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 064978 Medan Denai Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 Siswa terdiri dari 14 siswa perempuan 16 siswa laki-laki.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kecamatan yang memiliki sekolah SD yang bernama SD Negeri 064978 Medan Denai, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada bulan Januari tahun ajaran 2022/2023.

## **D. Prosedur Observasi**

---

<sup>35</sup>Salim,dkk,*Penelitian Tindakan...*,hal.36-37.

<sup>36</sup>Candra Wijaya & Syahrums, (2012) *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: La Tansa Prees,hal.3-4.

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas meliputi kegiatan pelaksanaan kelas berupa refleksi dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Pelaksanaan PTK dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu :

1. Perencanaan, sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas terlebih dahulu melakukan atau membuat perencanaan apa yang harus dilakukan dalam penelitian tersebut.
2. Tindakan, pada tahap ini peneliti dapat merancang tindakan seperti apa yang dilakukan strategi dan scenario penerapan pembelajaran apa yang harus diterapkan.
3. Observasi, pada tahap ini observasi ini tidak terlepas pada tahap tindakan yang sedang dilakukan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.
4. Refleksi, pada tahap refleksi ini dimaksud untuk mengkaji atau mengemukakan kembali secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data kemudian dilakukan evaluasi menyempurnakan tindakan selanjutnya.

### **Siklus 1**

- a. Perencanaan penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ialah :

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam menggunakan model Problem Based Learning (PBL) Pada materi Bangun Datar

- 1) Menyusun tes awal untuk mengetahui pemahaman serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan materi bangun datar.

- 2) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan model problem based learning agar pembelajaran berlangsung dan terarah sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Mempersiapkan Materi ajar dengan Bangun Datar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

a. Pelaksanaan Tindakan

Setelah perencanaan disusun, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang dibuat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yaitu :

- 1) Melaksanakan pembelajaran didalam kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan terhadap materi pelajaran yang dibahas
- 4) Memberikan tes hasil belajar I untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran.

b. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan saat tindakan dilakukan. Pada observasi difokuskan untuk melihat aktivitas siswa saat pembelajaran yang dilakukan.

Tahap pengamatan ini terdiri dari :

- 1) Melihat dan mencatat tindakan siswa saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas



- 2) Melihat dan mencatat respon siswa ketika guru melaksanakan pembelajaran.
- 3) Mencatat kemampuan siswa dalam memahami tentang materi bangun datar.

c. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk pengembangan pelaksanaan membuat suatu kesimpulan, serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran Matematika pada materi Bangun Datar untuk kemudian diperbaiki pada siklus II. Dalam tahap refleksi ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendiskusikan dengan guru tentang observasi atau catatan lapangan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan.
- 2) Berdasarkan hasil diskusi tersebut maka direncanakan tindakan siklus selanjutnya sesuai kebutuhan.

Setelah siklus I dilakukan belum mendapatkan hasil yang maksimal, maka dilakukan siklus II dengan tahapan yang sama sebagai berikut :

**Siklus II**

Setelah siklus II secara teknis sama seperti pelaksanaan siklus I siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dan berdasarkan hasil refleksi siklus I, dan secara garis besar akan dijelaskan di siklus II sebagai berikut :

1) Perencanaan

Meninjau kembali rencana pembelajaran yang disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil siklus

2) Pelaksanaan

Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sesuai revisi berdasarkan evaluasi pada siklus I

### 3) Pengamatan

Guru melakukan pengamatan yang sesuai pada siklus I

#### 1) Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti dan guru kelas mendiskusikan hasil pengamatan untuk mendapatkan simpulan. Pada siklus ini diharapkan sudah mencapai indikator keberhasilan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bangun Datar di SD Negeri 064978 Medan Denai

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah:

### 1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV dan guru. Guru dan Siswa diobservasi dengan melihat segala aktivitas yang dilakukan selama proses belajar mengajar.

### 2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan dan baik secara tatap muka. Dalam penelitian ini, yang diwawancara adalah guru dan siswa kelas IV. Guru yang

dimaksud adalah Guru Wali Kelas IV dan diikuti beberapa narasumber pendukung seperti kepala sekolah. Adapun siswa diwawancara berguna untuk memperoleh data bagaimana respon mereka setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

### 3. Tes

Tes adalah alat untuk memperoleh data-data atau keterangan mengenai sejauh mana kemampuan siswa dan juga untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dari suatu materi ajar yang disampaikan. Pemberian tes dalam penelitian ini terbagi atau tes awal dan tes akhir yang berupa objek tes. Dalam hal ini, tes diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan maka langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap semua data yang telah diperoleh selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase, kemudian analisis data diperoleh dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Hasil ini dipersentasekan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan untuk mencari nilai rata-rata, tinggal menjumlahkan setiap skor dibagi dengan banyak siswa yang dimiliki skor.

$$\text{Tingkat penguasaan siswa} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan : B : banyaknya soal yang dijawab benar

N : Banyaknya soal<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Asrul,(2014), *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : citapustaka Media, h.84

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga, dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data.

Siswa dikatakan tuntas secara individual apabila siswa tersebut memperoleh nilai sesuai KKM yang telah diterapkan sekolah SD Negeri 064978 Medan. Untuk menghitung nilai rata-rata kelas dapat dihitung dengan:

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan : X : Nilai rata-rata

$\sum Xi$  : Jumlah seluruh nilai

$n$  : jumlah seluruh siswa

Analisis data dilakukan pada setiap refleksi hasil analisis digunakan untuk memperbaiki siklus selanjutnya. Keberhasilan penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil jika mencapai indeks keberhasilan mencapai  $\geq 80\%$ . Indeks keberhasilan dapat dilihat dibawah ini :

**kriteria Hasil Belajar siswa dalam bentuk %**

Tingkat ketuntasan belajar	Kategori
90 – 100 %	Sangat baik
80 – 89 %	Tinggi
70 – 79 %	Cukup
< 70 %	Kurang

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui tes, wawancara, observasi, dokumentasi maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting data yang telah diorganisasikan kedalam satu poladan membuat katagorinya.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ni, peneliti menggunakan reduksi data yang diperoleh dari tes, wawancara dan observasi yaitu dengn menggolongkan, mengarahkan, dan mereduksi data yang dianggap tidak perlu, kemudian dilakukan pengkodean.

2. penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan data informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yng dianalisis dan disajikan dalam bentuk table, dan struktur yang mengembangkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk sehingga dapat lebih mudah peneliti apa saja yang terjadi untuk merik kesimpulan.

3. menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data. Kesimpulan yang diambil dapat diuji kebenarnya dan kecocokan sehingga menunjukan keadaan sebenarnya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Effi Aswuta Lubis,( 2012), *metode penelitian pendidikan*, Medan : Perdana Mulya Sarana, hal. 139-140.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Sekolah

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 064978 Medan Denai Jln. Manunggal Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Sekolah Dasar Negeri kepala sekolah Hamidah Nasution, S.Pd.I.

Sekolah Dasar Negeri 064978 Medan Denai No. SK. Pendirian Sekolah 421.9/10848/PLS/2011 Tanggal SK. Pendirian 2011-08-22, No. SK. Operasional 421.9/10848/PLS/2011, Tanggal SK operasional 2011-08-22.

Adapun fasilitas yang tersedia di SD Negeri 064978 Medan Denai diantaranya kamar mandi yang bersih dan nyaman, ruang kelas, halaman luas, mushallah, kantin dan lain-lain. Fasilitas yang tersedia sudah cukup baik untuk menunjang segala proses pembelajaran dan pendidikan di SD Negeri 064978 Medan Denai.

##### 2. Visi dan Misi SD Negeri 064978 Medan Denai

Suatu sekolah dapat dikatakan baik jika memiliki Visi dan Misi guna mengetahui apa saja tujuan dan hal yang akan dicapai oleh sekolah tersebut.

Adapun Visi dan Misi SD Negeri 064978 Medan Denai yaitu:

###### a. Visi

<sup>39</sup>Menciptakan generasi yang Cerdas, Berilmu, Terampil, Kreatifitas, dan berakhlak mulia.

---

<sup>39</sup>Visi dan Misi MIS Az Zuhri Tanjung Morawa, 16 September 2020

b. Misi

Membentuk dan menjadikan sumber daya insani yang memiliki wawasan Imlaq dan Iptek serta keperibadian Islam dan berjiwa kepemimpinan.

4. Hasil Belajar

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 064978 Medan Denai dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Adapun pelaksanaan penelitian tersebut dengan jenis tindakan kelas ini yakni Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada Pokok Bahasan Bangun Datar di Kelas SD Negeri 064978 Medan Denai sebanyak 2 (dua) siklus.

Perolehan untuk data awal yakni dari tes yang diberikan dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 30 soal yang dilaksanakan peneliti pada 16 Januari 2023 sebanyak 30 siswa kelas VI SD Negeri 064978 Medan Denai. Adapun yang diperoleh dari hasil tes pra siklus dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Keterangan Ketuntasan Hasil Belajar dan Pra Siklus**

Nomor	Nama	Benar	Nilai	Kkm 68
				Keterangan
1	Aditya Pradana	10	50	Tidak Tuntas
2	Ananda Satria Pratama	5	25	Tidak Tuntas
3	Anggi Marito	11	55	Tidak Tuntas

4	Arka Ghali Winata	10	50	Tidak Tuntas
5	Arya Agung Pratama	9	45	Tidak Tuntas
6	Asyifa smail	10	50	Tidak Tuntas
7	Ayuni Ramadanti	8	40	Tidak Tuntas
8	Bintang Royyan Muhdi	10	50	Tidak Tuntas
9	Egy Syah Pradana	9	45	Tidak Tuntas
10	Fidzah Aqila Hasibuan	8	40	Tidak Tuntas
11	Habib Junara	6	30	Tidak Tuntas
12	Hamid Riski Harahap	15	75	Tuntas
13	M. Al Hafiz Aryandi Nasution	14	70	Tuntas
14	M.Fadil Pratama	10	50	Tidak Tuntas
15	M. Fahrul Hasbiallah Al Fatur	7	35	Tidak Tuntas
16	Maulana Syahrulla	4	20	Tidak Tuntas
17	Mazda Alifya Batubara	14	70	Tuntas
18	Puthi Yara Zulfa	15	75	Tuntas
19	Qeyla Raissa Poetry	10	50	Tidak Tuntas



20	Rafka Al Azka	9	45	Tidak Tuntas
21	Raihana Balqis Parsito	7	35	Tidak Tuntas
22	Raisya Safa Azzahra	4	20	Tidak Tuntas
23	Rakha Asyura Abbas	4	20	Tidak Tuntas
24	Rasya Prawira Putra Tanjung	6	30	Tidak Tuntas
25	Rasyida Ulfia Aslam	7	35	Tidak Tuntas
26	Riski Arfandi	9	45	Tidak Tuntas
27	Syuhada kram Akbar	6	30	Tidak Tuntas
28	Tiara Syifa	4	20	Tidak Tuntas
29	Yulia Rizsyah	5	25	Tidak Tuntas
30	Zahira Aulia Putri	15	75	Tuntas
Jumlah			1305	
Rata-Rata			43,5	

Keterangan

Siswa Tuntas = 5 Siswa

Tidak Tuntas = 25 Siswa

Adapun perhitungan untuk perolehan ketuntasan klasikal yakni :

$$P = \frac{\sum \text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan : p : persentase ketuntasan klasikal

$\Sigma$  : Jumlah

Maka  $P = \frac{5}{30} \times 100\%$

$= 16,66\%$

Persentase yang tidak tuntas  $P = \frac{25}{30} \times 100\%$

$= 83,33\%$

Berdasarkan Hasil belajar yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dengan menggunakan model problem based learning pada mata pelajaran matematika materi bangun datar kelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai masih dikategorikan kurang dengan KKM sekolah yakni 66. Penjelasan tabel di atas dapat diperoleh informasi sebanyak 5 siswa dinyatakan tuntas dan 25 siswa tidak tuntas. Dan ketuntasan hasil belajar tergolong 16,66% dan masih kurang tergolong kurang jika merujuk pada keberhasilan siswa secara klasikal.

## **B. Uji Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2014:93) bahwa hipotesis adalah Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum dijawab yang empirik. Pelaksanaan penelitian jenis tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Dimana setiap hasil belajar telah menerapkan penggunaan model pembelajaran problem based learning sebagai salah satu upaya dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran Matematika pada kelas IV. Adapun perolehan hasil dari kedua siklus diidentifikasi sebagai berikut :

## 1. Tindakan Pertama

### a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus 1 terdiri dari 1 kali pertemuan.

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah :

1. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa
3. menyusun alat evaluasi berupa soal pre-test
4. membuat lembar kerja siswa
5. menyiapkan alat peraga

Rencana pelaksanaan pendidikan disusun sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. RPP harus disusun dengan sebaik mungkin agar tujuan dari pembelajaran tercapai dengan baik serta telah mendapat persetujuan dari kelas wali kelas IV. RPP dalam penelitian ini merupakan suatu rancangan yang berisi materi yang akan disampaikan yakni bangun datar dengan menggunakan Model Problem Based Learning sebagai alat bantu dalam penyampaian informasi. Penyusunan RPP juga harus disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran pada mata pelajaran Matematika dengan penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

### b. Pelaksanaan

Pada kegiatan ini yang mengajarkan materi pelajaran tentang Bangun datar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan memperhatikan tindakan yang ingin dilaksanakan yaitu dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan ini dilakukan pada tahap ini yaitu :

### 1). Kegiatan pembuka

Pada kegiatan pembuka dimulai dengan membuka kelas dengan salam, kemudian menanyakan keadaan siswa sebelum mulai pembelajaran, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, yel-yel sebelum mulai belajar, guru memberi tahu kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari hari ini, tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

### 2). Kegiatan Inti

Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru tentang materi Bangun datar, siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai bangun datar, siswa menyebutkan beberapa proses yang terdapat pada bangun datar, kemudian guru membagi menjadi 6 kelompok, tiap-tiap kelompok dapat mengerjakan soal bangun datar, setelah selesai mengerjakan soal tentang bangun datar, masing-masing kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi soal tentang bangun datar, lalu kemudian kelompok lain dapat menyimak hasil diskusi kelompok yang saat presentase, lalu soal dapat dikumpulkan jawabannya kepada guru.

### 3). Kegiatan Akhir

Secara bersamaan, siswa dan guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berjalan :

- a). kegiatan apa sajakah yang telah dijalankan pada hari ini ?
- b). apakah seluruh siswa dapat memecahkan masalah tentang soal bangun datar?
- c). apakah seluruh siswa merasa senang saat melakukan pembelajaran ?

secara bersamaan guru dan siswa menyimpulkan seluruh proses kegiatan pembelajaran pada saat ini, kemudian seluruh kegiatan ditutup dengan merapikan segala peralatan dan disusul dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh wali kelas.

Sebelum siklus I berakhir, siswa dilanjutkan dengan penerimaan test (post test) yang berupa pilihan berganda berjumlah 30 soal untuk melihat apakah pada saat pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika khususnya materi bangun datar. Adapun perolehan hasil belajar pada saat melakukan siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.2 Hasil Belajar Siklus**

Nomor	Nama	Benar	Nilai	Kkm 68
				Keterangan
1	Aditya Pradana	13	65	Tidak Tuntas
2	Ananda Satria Pratama	11	55	Tidak Tuntas
3	Anggi Marito	17	85	Tuntas
4	Arka Ghali Winata	14	70	Tuntas
5	Arya Agung Pratama	12	60	Tidak Tuntas
6	Asyifa smail	15	75	Tuntas
7	Ayuni Ramadanti	13	65	Tidak Tuntas
8	Bintang Royyan Muhdi	17	85	Tuntas
9	Egy Syah Pradana	16	80	Tuntas
10	Fidzah Aqila Hasibuan	12	60	Tidak Tuntas
11	Habib Junara	11	55	Tidak Tuntas

12	Hamid Riski Harahap	17	85	Tuntas
13	M. Al Hafiz Aryandi Nasution	19	95	Tuntas
14	M.Fadil Pratama	15	75	Tuntas
15	M. Fahrul Hasbiallah Al Fatur	11	55	Tidak Tuntas
16	Maulana Syahrulla	9	45	Tidak Tuntas
17	Mazda Alifya Batubara	18	90	Tuntas
18	Puthi Yara Zulfa	18	90	Tuntas
19	Qeyla Raissa Poetry	15	75	Tuntas
20	Rafka Al Azka	11	55	Tidak Tuntas
21	Raihana Balqis Parsito	17	85	Tuntas
22	Raisya Safa Azzahra	12	60	Tidak Tuntas
23	Rakha Asyura Abbas	12	60	Tidak Tuntas
24	Rasya Prawira Putra Tanjung	11	55	Tidak Tuntas
25	Rasyida Ulfia Aslam	12	60	Tidak Tuntas
26	Riski Arfandi	13	65	Tidak Tuntas
27	Syuhada kram Akbar	9	45	Tidak Tuntas
28	Tiara Syifa	13	65	Tidak Tuntas
29	Yulia Rizsyah	12	60	Tidak Tuntas
30	Zahira Aulia Putri	11	55	Tidak Tuntas
Jumlah			2030	
Rata-Rata			67,66	

Tuntas = 11 siswa

Tidak Tuntas = 19 siswa

Adapun Perhitungan untuk ketuntasan hasil belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan P : peresentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal

$\sum$  : Jumlah

$$\text{Maka } P = \frac{11}{30} \times 100\%$$

$$= 36,66\%$$

$$\text{Peresentase yang tidak tuntas } P = \frac{19}{30} \times 100\%$$

$$= 63,33\%$$

Berdasarkan hasil belajar yang dijelaskan di atas, diketahui sebanyak 11 siswa dengan Nilai  $\geq 068$  dinyatakan sudah mencapai ketuntasan dalam belajar pada materi bangun datar, sedangkan 19 siswa dinyatakan belum tuntas pada pembelajaran tersebut. Akan tetapi, ada peningkatan pada siklus I disbanding pelaksanaan pretest yang telah di lakukan sebelumnya. Keadaan ini dikarenakan siswa mulai ikut berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung mulai melaksanakan memecahkan masalah dengan berkelompok. Berdasarkan hal tersebut, untuk ketuntasan secara klasikal siswa dinyatakan belum tuntas serta menunjukkan pemahaman awal siswa masih tergolong rendah sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

#### c. pengamatan/Observasi

##### 1). Aktivitas guru

Ditahap ini hal yang dilakukan ialah mengamati secara langsung secara aktivitas guru ( peneliti ) yang dilakukan oleh wali kelas IV, dimana wali kelas mengamati seluruh kegiatan selama pelaksanaan siklus I berdasarkan format lembar

Observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Dibawah ini merupakan hasil pengamatan aktivitas guru dalam menggunakan model Problem Based Learning (PBL) Pada saat pelaksanaan siklus .

<sup>40</sup>Adapun rumus persentase aktivitas guru dalam kegiatan belajar yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Persentase aktivitas guru} &= \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah indikator} \times 4} \times 100\% \\ &= \frac{50}{16 \times 4} \times 100\% = 76,12\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data pada table di atas, diketahui bahwa pada siklus I Perolehan persentase 76,12% dan dikategorikan cukup atas hasil yang dicapai guru (peneliti) jika hendak memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya, guru menyadari bahwa untuk memperoleh peningkatan pada siklus II secara maksimal maka guru (peneliti) harus berupaya dalam meningkatkan keterampilan mengajar sesuai permasalahan yang ada dapat disimpulkan penerapan model problem based learning pada saat proses pembelajaran cukup.

## 2). Aktivitas siswa

Ditahap ini, pengamatan yang diteliti oleh peneliti ialah segala aktivitas siswa saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh wali kelas IV, Dimana wali kelas mengamati segala bentuk aktivitas siswa pada saat siklus I berlangsung, selama pelaksanaan siklus I dengan mengisi format observasi siswa yang telah diberikan oleh peneliti.

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah indikator} \times 4} \times 100\%$$

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{23}{10 \times 4} \times 100\% = 57,5\%$$

---

<sup>40</sup>Dadang Sukirman, (2012) *Pembelajaran Micro Teaching*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan slam Kementrian Agama, h.177



Dari penjelasan diatas diketahui keaktifitasan siswa pada saat siklus I dalam menggunakan model problem based learning yaitu 57,5 % dari seluruh indikator. Maka dari kegiatan pembelajaran pada siklus I dikatagorikan kurang, hal ini dikarenakan masih terdapat masalah diantaranya ruang kelas tidak kondusif dan aktif saat pembelajaran berlangsung.

#### d. Refleksi

melihat data yang sudah dijelaskan diatas, bahwa diketahui bahwasanya 11 siswa dinyatakan tuntas dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika materi bangun datar dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) Pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun kendala yang dihadapi guru diantaranya keadaan kelas yang sangat rebut atau kurang kondusif, kurang percaya siswa menyampaikan hasil kelompoknya dan perolehan pada hasil belum tergolong ketuntasan klasikal. Dengan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 064978 Medan Denai peneliti harus melakukan perbaikan pada pengajaran dan mengembangkan RPP dan melakukan siklus II memperbaiki siklus sebelumnya.

## 2. Tindakan Kedua

Pada pembelajaran siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang ada pada siklus I sebelumnya, pembelajaran di fokuskan pada permasalahan dan kesulitan yang banyak dialami siswa dalam pelajaran Matematika pada materi Bangun Datar. Dengan mengulang proses pembelajaran dan memperbaiki permasalahan yang terjadi pada saat melakukan siklus I seperti kondisi kelas yang rebut dikarenakan banyak anggota kelompok adapun tahapan-tahapannya yaitu :

#### a. Perencanaan

Dalam tahap ini proses pengajaran dilakukan sama dengan pelaksanaan dengan siklus I. perencanaan pada siklus II dilaksanakan dengan melihat kembali RPP pada siklus I berdasarkan hasil refleksi serta pengamatan pada siklus sebelumnya. Adapun langkah-langkah pada tahap perencanaan pada pelaksanaan siklus II yaitu :

- 1). Membuat Ulang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- 2). Mempersiapkan segala materi yang akan di jelaskan dan menyiapkan media yang akan digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi.
- 3).memberikan soal berupa pilihan berganda sebanyak 30 soal untuk menilai sejauhmana kemampuan dan hasil belajar siswa.
- 4). menyediakan lembar Observasi siswa dan guru.
- 5). menyediakan rewed yang diberikan kepada kelompok yang baik dan kompak.

**b. Pelaksanaan**

pelaksanaan kegiatan pembelajaran kegiatan yang bernilai edukatif ( Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2010). Dilaksanakansesuai RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk pelaksanaan pada siklus II. Kegiatan proses pembelajaran ini dilakukan 1 kali pertemuan dan pemberian soal tes pilihan berganda sama seperti pelaksanaan siklus seblumnya.

Diakhir pertemuan, guru (peneliti) memberikan soal (post test) berupa pilihan berganda sebanyak 30 soal. Dan pada hasil belajar terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, adapun hasil belajar siswa pada siklus II yaitu :

**Tabel 4.5 Hasil belajar siswa siklus II**

Nomor	Nama	Benar	Nilai	Kkm68
				Keterangan
1	Aditya Pradana	16	75	Tuntas

2	Ananda Satria Pratama	16	75	Tuntas
3	Anggi Marito	30	100	Tuntas
4	Arka Ghali Winata	19	85	Tuntas
5	Arya Agung Pratama	14	55	Tidak Tuntas
6	Asyifa smail	30	100	Tuntas
7	Ayuni Ramadanti	30	100	Tuntas
8	Bintang Royyan Muhdi	25	85	Tuntas
9	Egy Syah Pradana	30	100	Tuntas
10	Fidzah Aqila Hasibuan	30	100	Tuntas
11	Habib Junara	28	90	Tuntas
12	Hamid Riski Harahap	16	75	Tuntas
13	M. Al Hafiz Aryandi Nasution	28	90	Tuntas
14	M.Fadil Pratama	30	100	Tuntas
15	M. Fahrul Hasbiallah Al Fatur	12	55	Tidak Tuntas
16	Maulana Syahrulla	28	90	Tuntas
17	Mazda Alifya Batubara	14	58	Tidak Tuntas
18	Puthi Yara Zulfa	16	75	Tuntas
19	Qeyla Raissa Poetry	10	35	Tidak Tuntas

20	Rafka Al Azka	30	100	Tuntas
21	Raihana Balqis Parsito	26	80	Tuntas
22	Raisya Safa Azzahra	26	80	Tuntas
23	Rakha Asyura Abbas	30	100	Tuntas
24	Rasya Prawira Putra Tanjung	26	80	Tuntas
25	Rasyida Ulfia Aslam	18	75	Tuntas
26	Riski Arfandi	11	55	Tidak Tuntas
27	Syuhada kram Akbar	14	65	Tidak Tuntas
28	Tiara Syifa	11	55	Tidak Tuntas
29	Yulia Rizsyah	30	100	Tuntas
30	Zahira Aulia Putri	30	100	Tuntas
Jumlah		2433		
Rata-Rata				81,1

Keterangan :

Tuntas = 23 siswa

Tidak Tuntas = 7 siswa

Adapun perhitungan untuk perhitungan belajar klasikal guru sebagai berikut

:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan P : persentase ketuntasan klasikal

$\Sigma$  : jumlah

Maka 
$$P = \frac{23}{30} \times 100 \%$$

$$= 76,66$$

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah dilakukan pada saat tes terlihat terdapat 23 siswa memenuhi syarat dalam ketuntasan KKM (76,66 %) dikategorikan menjadi siswa tuntas dengan nilai dan memenuhi syarat kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Namun, 7 siswa (23,34 %) dikategorikan belum tuntas belajar dikarenakan memperoleh tingkat keberhasilan sesuai KKM yang telah di tentukan yaitu 68. Pemahaman materi perolehan nilai pemahaman materi  $\leq 90$  yang dicapai oleh 13 siswa, sedangkan pemahaman materi kategori tinggi dengan  $\leq 80$  dicapai 6 siswa dan siswa yang tergolong tingkat pemahamannya rendah dengan memperoleh  $\leq 60$  sebanyak 11 siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan siklus II dalam penggunaan model Problem Based Learning (PBL) saat proses pembelajaran di SD Negeri 064978 Medan Denai pada Mata pelajaran Matematika Materi Bangun Datar mencapai 76,66 % ketuntasan klasikal dan rata rata 85. Dari penjelasan diatas , dapat diambil kesimpulan terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II setelah melakukan perbaikan segala permasalahan yang ada sehingga tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya,

#### c. Pengamatan dan Observasi

##### 1) Aktivitas Guru

Kegiatan pengamatan yang dilaksanakan hamper sama dengan proses pada siklus I. Dimana wali kelas membantu peneliti dalam mengamati segala kreativitas yang dilakukan guru mengenai segala hal yang terjadi pada siklus II

Adapun rumus Persentase aktivitas guru dalam kegiatan belajar yaitu :

$$\text{Presentase aktivitas guru} = \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah indikator} \times 4} \times 100\%$$

$$= \frac{52}{16 \times 4} \times 100\% = 81,25 \%$$

Berdasarkan data diatas, maka dilihat bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan yakni pada siklus I berjumlah 76,12 % berubah menjadi 81,25 % pada saat siklus II tergolong sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses belajar sudah berjalan dengan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang di harapkan

## 2) Aktivitas Siswa

Ditahap ini, pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti atas segala bentuk aktivitas yang dilakukan siswa, pelaksanaan pengamatan, dilakukan oleh wali kelas IV Dengan mengamati seluruh tindakan pada siklus II dengan pengisian lembar Observasi yang diberikan sebelumnya.

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah indikator} \times 4} \times 100\%$$

$$\text{Persentase aktivitas Siswa} = \frac{39}{10 \times 4} \times 100\% = 97,5 \%$$

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa adanya peningkatan siklus I yaitu 57,5% menjadi 97,5 % pada saat siklus II tergolong baik sekali dikarenakan peserta didik mulai kondusif sehingga siswa mampu berpikir lebih kritis pada saat proses pembelajaran.<sup>41</sup>

## d. Refleksi

pada proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terlihat sebanyak 23 siswa tuntas, dan 7 siswa tidak tuntas dapat dikatakan belum memenuhi KKM. Data ini menjelaskan bahwa dalam menggunakan model problem based learning (PBL) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu untuk melaksanakan siklus selanjutnya. Tabel ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Dadang Sukirman, (2012), *pembelajaran...*, h.117

Tabel 4.8 Ketuntasan Klasikal Siklus I dan II

Katagori	Nilai Hasil Belajar Siklus		Nilai Hasil Belajar Siklus I	
	Angka	Persentase	Angka	persentase
Nilai $\leq 68$	19	36,66%	11	23,34%
Nilai $\leq 68$	7	63,33%	23	76,66%
Nilai rata-rata	67,66		81,1	
Ketuntasan Klasikal	23,33		76,66	

#### e. Pembahasan

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan orang berubah dalam perilaku, sikap dan kemampuannya Sam's 2010. Hasil belajar dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dipengaruhi oleh proses belajarnya Dimayati dan Mudjiono 2006. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Dalam jurnal Yunni Arnidha (2018) menyatakan bahwa Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Proses pembelajaran menjadi efektif, siswa tidak lagi kesulitan dalam memecahkan masalah. Melalui pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini menuntut siswa agar memecahkan masalah dengan sendirinya sesuai oleh kecakapan yang siswa miliki untuk menghadapi masalah serta

siswa menerima ataupun menerima dan menggali sendiri pemecahan masalah pada pelajaran Matematika.

Alasan peneliti melakukan ini ialah agar peneliti mengetahui apakah pembelajaran Matematika materi bangun datar yang diterapkan di SD Negeri 064978 Medan Denai dengan penggunaan model problem based learning (PBL) Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian tindakan kelas. Dan pada hasilnya penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada materi Bangun Datar di kelas IV dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian awal pelaksanaan ( pra siklus ) terlihat rata-rata yang hasil belajar siswa 43,5 % dengan jumlah siswa sebanyak 5 yang tuntas mencapai KKM. Setelah melakukan tes ini, peneliti akan mengetahui kendala dan persoalan yang ada pada setiap anak saat proses pembelajaran diantara kondisi ruang kelas yang kurang kondusif. Dari permasalahan itu, maka peneliti harus mengetahui tindakan yang harus dilakukan demi memperbaiki hasil belajar dan segala masalah yang ada dipermasalahan yang ada pada pelaksanaan pra siklus ( sebelum siklus) dengan melakukan siklus I dan di susul dengan siklus berikutnya.

#### 1. proses pembelajaran pada siklus I

Pertemuan pertama dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pada tahap ini masih terdapat beberapa permasalahan di kelas diantaranya. Kondisi kelas tidak kondusif, kurangnya kepercayaan setiap siswa dalam mempersentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing, kurangnya semangat siswa dalam berpikir kritis, pada tahap ini siswa yang tuntas memenuhi KKM sebanyak sejumlah 11 siswa siswa dengan peroleh rata-rata 67,66%

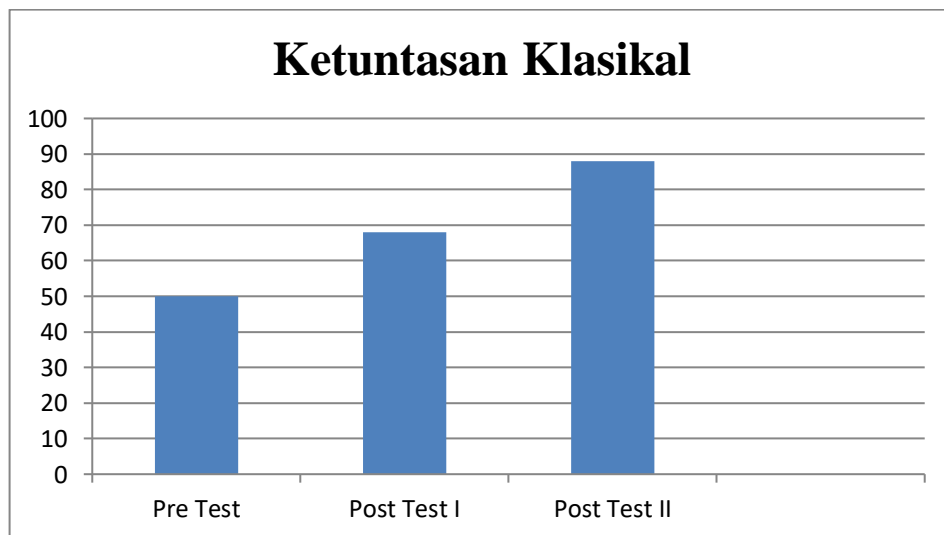


## 2. proses pelaksanaan siklus II

Waktu yang digunakan pada siklus II sama dengan hanya siklus I yaitu 1 kali pertemuan. Pada saat pelaksanaan siklus II mengalami perbaikan dengan hasil dari pada siklus I. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan yang ditemukan sudah mulai terselesaikan, seperti kondisi kelas yang sudah kondusif dan siswa sudah mulai berpikir kritis, semangat siswa yang sudah muncul, dan siswa sudah menampilkan hasil diskusi kelompok, masing-masing pada tahap ini hasil tes meningkat dari siklus I setelah dilakukan revisi dalam tindakan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,1 dengan siswa yang tuntas 23 siswa.

Diagram peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) Di SD Negeri 064978 Medan Denai dapat dilihat dari grafik batang dibawah ini. Adapun grafik batang dapat dilihat dibawah ni :

**Gambar 4.1 Grafik Batang Peningkatan Ketuntasan Klasikal Seluruh Siswa**



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil pembahasan temuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa sebelum diterapkan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Datar pada kelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai masih tergolong rendah yaitu nilai rata-rata 43,5 siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 5 ( 22,72%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 25 siswa ( 72,22 %).
2. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) Pada pembelajaran Matematika materi Bangun Datar di Kelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai dilakukan dalam 2 siklus dan hasil pengumpulan data melalui tes, wawancara dan observasi, nilai rata-rata yang di peroleh siswa pada saat penerapan 67,66% dengan ketuntasan klasikal 23,33 dengan jumlah 11 siswa tuntas. Untuk itu perlu ditentukan tindakan berikutnya.
3. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar kelas IV SD Negeri 064978 Medan Denai dapat dikatakan peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada pra siklus dimana nilai ketuntasan klasikal 76,66 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar SD Negeri 064978 Medan Denai sehingga tidak perlu dilakukan pada tindakan berikutnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ada beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain:

1. hasil penelitian ini bias digunakan sebagai sumber penelitian selanjutnya dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. bagi guru SD dan MI di harapkan lebih dalam memilih dan menerapkan model dalam proses pembelajaran yang sesuai agar dapat menarik minat siswa untuk belajar.
3. bagi siswa sendiri agar lebih dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, (2010), *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Al-imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mhalli Al-Imam Jalaluddin Avdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi ,(2010), *Tafsir jalalain jilid 2*, Surabaya:PT. Elba Firah Mandiri Sejahtera.
- Arif Nur Rohman, Karlimah, Ahmad Mulyadiprana, (2017), *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar Tentang Materi Unsur dan Sifat Bangun Datar Sederhana*, Jurnal Imiah Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.4 No. 2.
- Dapartemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Dimayati.,Mudjiono,(2002), *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Dini Siswani Mulia & Suwarno,(2016), *PTK (Penelitian Tindakan Kelas ) dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penuis Artikel Imiah di SD Negeri Kalisube*, Banyumas,Jurnal Imiah Kependidikan, Khazanah Pendidikan, Vol.9 No.2.
- Hayati Sri, (2017),*Belajar& Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*,Magelang:Graha Cendika.
- Marhamah Saleh,," Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem Based Learning, *Jurnal Imiah Didaktika*, Volume 14 Nomor 1.
- Huda Miftahul , (2017), *Model-ModelPengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaruddin, dkk, (2015), *novasi Pendidikan Suatu Analisis Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Mardianto, (2014), *Teknik Pengelompokan Siswa*, Medan:IAIN Press.
- Khadijah, (2013), *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media.
- Kusuma dan Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: ndeks, 2010).
- Ninda Beny Asfuri, (2015), *Peningkatan Hasil Belajar Mamtematika Materi Pecahan Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Peserta Didik Kelas II Sd Negeri 06 Ngringo Karanganyar*, Jurnal Imiah Mitra Swara Ganesha, Vol.2 No.2.
- Nurun Yunin Nafiah Dan Wardan Suyanto,(2014), *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Vokasi,Vol.4,No 1

- Putra Rahmat, (2018), *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, Kalimantan: Yudha English Gallery.
- Sanjaya Wina.,Abdi Budimanjaya, (2017), *Pradigma Baru Mengajar*,Jakarta: Kencana.
- Yunin Nurun Nafiah, “Penerapan Model Problem Based Learning”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume 4 Nomor 1.
- Shoimin Aris,(2017). *68 Model Pembelajaran novatif Dalam Kurikulum 2013*,Yogyakarta: Ar- Ruzz M Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: kencana Media.
- Sudaryono,dkk,(2013),*Pengembangan nstrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusman,(2017), *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,Jakarta: Prenadamedia group.
- Salim, (2017), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan : Perdana Publishing.
- Sukardi, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas mplementasi dan Pengembangannya*,Jakarta:Bumi Akasara.
- Wandini Rora Rizki, (2019), *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru Sd Mi*, Medan:Widya Puspita.
- Wijaya Candra & Syahrums, (2012) *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: La Tansa Prees.
- Suharsimi Arikunto, (2006), *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*,Jakarta : Rineka Cipta.
- Sinar, (2018), *Metode Active Learning*, Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Zaiful Moh.Rosyid,Dkk,(2019), *Prestasi Belajar*,Malang: Literasi Nusantara.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. IDENTITAS DIRI

Nama : Lailatun Nur Kamalia Siregar, M. Pd  
Tempat /Tgl Lahir : Rawang, 31 Maret 1998  
Agama : slam  
Nama Ayah : Drs. H. Abu Bakar Adanan Siregar, MA.  
Nama bu : Hj. Ratna Dwita Hasibuan, SH.  
Anak Ke : 1 Dari 4 Bersaudara  
Alamat : Dusun X Pematang Johar Kab. Deli Serdang Kec.  
Labuhan Deli 20371

### 2. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 1995-2001 : SDN 064978 Medan  
Tahun 2001-2003 : YPP. Aziddin Medan  
Tahun 2003-2006 : MAN 1 Medan  
Tahun 2006-2011 : S1 Jurusan PMM Fakultas Tarbiyah Dan  
Keguruan AIN Sumatera Utara  
Tahun 2011-2015 : S2 Jurusan Pendidikan Dasar Magister Pendidikan  
Dasar UNIMED